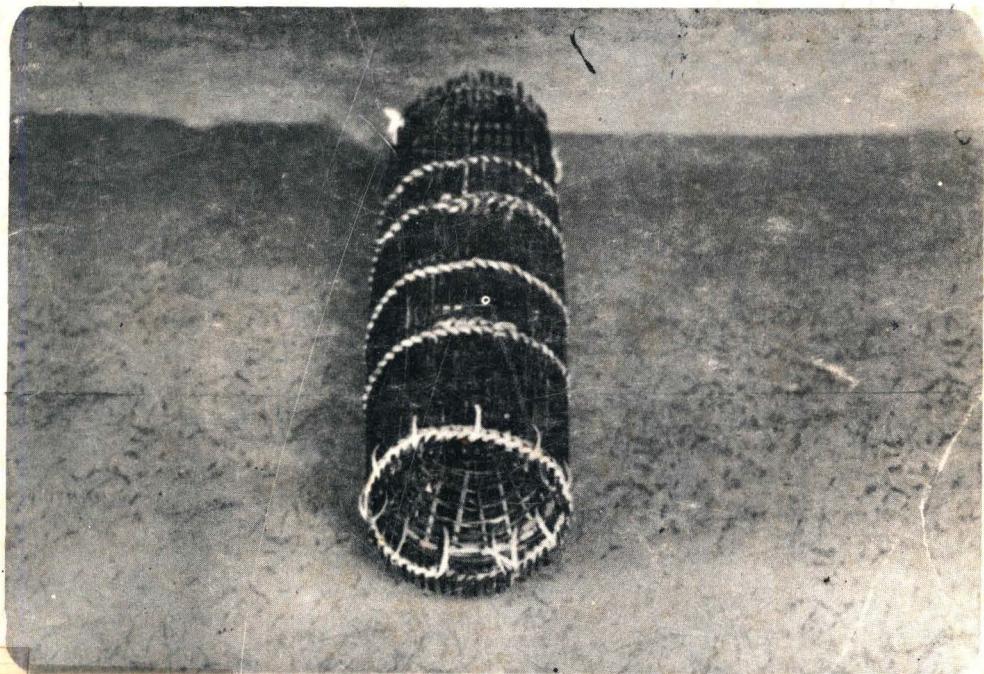


ALAT ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN



rektorat
ayaan

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEP. P DAN K

**DIREKTORAT PERMUSEUMAN
MUSEUM LA GALIGO**

1980 / 1981

639.2847

7 AM

a



DITERBITKAN OLEH :

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN

TH. ANGGARAN 1982/1983

SERI : PERIKANAN DARAT

**ALAT - ALAT PENANGKAP IKAN
TRADISIONAL
(KOLEKSI MUSEUM LA GALIGO)**

O
L
E
H

MUH. YAMIN DATA

MUH. ARFAH.

P E N G A N T A R

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena rahmat dan karunianyalah maka laporan yang berjudul " ALAT - ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN " seri I dapat terselesaikan.

Dengan munculnya buku kecil ini dikalangan pembaca tidak lah berarti bahwa segala aspek yang berhubungan dengan peralatan perikanan tradisional Sulawesi Selatan telah terungkap kan secara tuntas. Kami cukup menyadari bahwa isi laporan ini masih sangat minim jika dibandingkan dengan apa yang diharapkan. Hal ini antara lain disebabkan karena fasilitas yang tersedia sangat terbatas dan penerbitan ini baru merupakan seri I.

Yang menjadi harapan penulis ialah bahwa mudah-mudahan isi laporan ini dapat menjadi dasar untuk melangkah selanjutnya. Segala kritikan yang bersifat konstruktif dalam rangka penyempurnaan buku ini senantiasa kami harapkan.

Akhirnya kepada semua pihak, instansi maupun perorangan yang telah memberikan bantuannya kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

P E N U L I S

MUH. YAMIN DATA

MUH. A R F A H

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
BAB. I. PENDAHULUAN	1
- Tujuan Penulisan.	
- Masalah	
- Ruang Lingkup	
- Prosedure Pertanggung Jawab dan metodenya.	
BAB. II. KEADAAN ALAM SULAWESI SELATAN	4
- Letak dan Keadaan penduduk	
- Potensi Sulawesi Selatan dibidang Perikanan	
- Pakka in dan jenisnya	
BAB. III. BERBAGAI JENIS ALAT PENANGKAP IKAN DI SULAWESI SELATAN.	9
a. Yang memakai pengait.	
1. Pangawang	
2. Pakadok	
3. Campak = Bibbi	
4. Meng (Pancing)	
b. Jaring	15
1. Juluk	
2. Lanrak	
3. Jala buang	
4. Dakkang	
5. Bunre Salo	
6. Bunre Loppo	

c. Yang memakai klep	26
1. Bubu	
2. Lanrak	
3. Salakka / Salekko	
4. Bellek	
d. Alat Tusuk	33
1. Pamulu	
2. Kanjae	
3. Seppu	
e. Racun	38
1. Tua / Kamanre	
BAB. IV. SISTIM UPACARA	40
1. Sebelum penangkapan dimulai	
2. Sesudah selesai musim penangkapan	
3. Pemali (Pantangan).	
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
1. Kesimpulan - kesimpulan	
2. Saran -saran	

Lampiran - lampiran

- I. Nama-nama ikan yang banyak ditangkap di Sulawesi Selatan
- II. Peta Sulawesi Selatan
- III. Daftar informan
- IV. Daftar Bacaan
- V. Beberapa lembar foto.

BAB. I.

P E N D A H U L U A N .

1. Tujuan

Survey ini disponsori oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan thn. 1980/1981 bertujuan menginventarisasikan, mendokumentasikan dan mengumpulkan bila mungkin alat-alat perikanan tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini penting dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa sebagai salah satu keharusan dalam menuju terwujudnya kebudayaan nasional yang mantap.

2. Masalah.

a. Museum Negeri La Galigo telah mengumpul, merawat dan memelihara koleksi dari berbagai jenis warisan budaya termasuk didalamnya alat - alat penangkap ikan yang pernah dibuat/dipakai di Sulawesi Selatan ini.

Suatu kenyataan bahwa sampai saat ini koleksi - koleksi yang ditangani oleh Museum tersebut diatas belum lengkap baik identitas, sejarah maupun jenis-jenisnya.

Untuk menfungsikan museum ini sebagai media Pendidikan terutama dalam rangka pembinaan masyarakat dan generasi muda agar menjadi pencinta Warisan budaya bangsa, maka koleksi-koleksi tersebut perlu disempurnakan mulai saat sekarang ini.

b. Peralatan perikanan tradisional ini sudah banyak yang tidak digunakan lagi dan mulai digantikan dengan peralatan lain (baru) sesuai dengan perkembangan teknologi.

Hal ini merupakan gejala kepunahan dimasa-masa yang akan datang.

3. Ruang Lingkup.

a. Materi.

Survey ini dibatasi dalam bidang peralatan perikanan darat (Seri I dari koleksi alat perikanan museum La Galigo).

b. Operasional.

Mengingat bahwa Propinsi Sulawesi Selatan ini wilayahnya cukup luas, maka pengumpulan data dipusatkan pada beberapa daerah yang diperkirakan dapat mewakili keseluruhan daerah ini.

Daerah yang dimaksud ialah :

- Kotamadya Pare-Pare.
- Kabupaten Sidrap.
- Kabupaten Bone.
- Kabupaten Takalar.

4. Prosedure dan pertanggung jawabnya.

Survey ini dilaksanakan oleh satu Team yang terdiri dari :

- Muh. Yamin Data
- Muh. A r f a h.

Pengumpulan data yang digunakan dalam laporan ini diperoleh dengan methode-methode :

a. Study Kepustakaan.

b. Observasi langsung dilapangan untuk mengamati dan melihat benda/peristiwa yang ada hubungannya dengan penangkapan ikan.

c. Wawancara dengan tokoh-tokoh nelayan dan orang-orang yang banyak tahu tentang perikanan.

BAB. II.

KEADAAN ALAM SULAWESI SELATAN

A. LETAK DAN KEADAAN PENDUDUKNYA.

Propinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu diantara 27 buah daerah tingkat I diwilayah Nusantara. Propinsi ini berbatas pada sebelah utaranya dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah timurnya dengan teluk Bone (Propinsi Sulawesi Tenggara), sebelah selatannya dengan laut Flores dan sebelah baratnya dengan selat Makassar.

Dengan demikian tiga sisi dari Propinsi ini berbatas dengan laut. Hal ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan adalah daerah maritim, maksudnya sisi perbatasannya dengan laut lebih panjang dari pada sisi perbatasannya dengan darat. Dengan demikian hubungannya dengan dunia luar harus melalui laut. Keadaan inilah yang membentuk jiwa penduduknya menjadi pelaut yang ulung dan terkenal sejak dahulu kala.

Letak Sulawesi Selatan sangat strategis karena berada pada titik sentral dari daerah kepulauan Maluku, Irian Jaya Nusa Tenggara, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi Tengah dan Utara yang banyak dilayari oleh kapal - kapal dan perahu dagang, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 1981 wilayah Sulawesi Selatan didiami oleh 6.600.000 jiwa.

Jumlah tersebut terdiri dari :

- Suku Bugis 66%

- Suku Makassar	18%
- Suku Toraja	8%
- Suku Mandar	5,2%
- Suku lain	2,8%

(monografi SulSel. hal. 14)

Pada umumnya suku Bugis, Makassar dan Mandar menganut agama Islam, sedangkan suku Toraja ~~umumnya~~ memeluk agama Kristen. Disamping itu juga masih ada agama (kepercayaan) nenek moyang yang masih hidup seperti Alluk Todolo di kalangan suku Toraja, Tolotang didaerah Sidrap dan Patuntung didaerah Kajang Bulukumba.

Wilayah Sulawesi Selatan terbagi atas 23 buah daerah tingkat II yaitu : Kodya Ujung Pandang, Kodya Pare - Pare, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar , Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Luwu, Tana Toraja, Mamuju, Barru, Pangkajene-Kepulauan (Pangkep) dan Maros.

Dari ke 23 buah dati II ini dapat dikelompokkan sbb :

- 11 buah berada dipesisir selat Makassar yaitu :
Mamuju, Majene, Polmas, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Pangkep, Maros, Ujung Pandang, Gowa dan Takalar.
- 4 buah berada dipesisir laut Flores yaitu :
Jeneponto, Bantaeng, Selayar dan Bulukumba.
- 4 buah berada dipesisir teluk Bone yaitu :
Luwu, Wajo, Bone dan Sinjai.
- 4 buah berada diwilayah pedalaman dan tidak mempunyai batas laut yaitu : Tana Toraja, Enrekang ,

Sidrap dan Soppeng.

Dengan letak geografis seperti tersebut diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa hanya ada 4 buah datu II saja yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan laut yaitu: Tana-Toraja, Enrekang, Sidrap, dan Soppeng. Keadaan inilah yang menyebabkan sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan hidup sebagai nelayan (nelayan sampingan dan nelayan penuh) , yang sejak dahulu telah terkenal keberaniannya mengarungi lautan luas.

B. POTENSI SULAWESI SELATAN DI BIDANG PERIKANAN.

Dari Jumlah penduduk yang menghuni Sulawesi Selatan dapat diklasifikasikan menurut mata pencahariannya sehari-hari sebagai berikut :

- Pertanian	60%
- Perikanan	4%
- Industri dan Konstruksi	10%
- Pegawai Sipil / ABRI	4%
- Perdagangan dan jasa	2%
- Pencaharian lain	20%

(monografi SulSel. hal. 18).

Keadaan alam yang merupakan faktor penunjang dibidang perikanan adalah sebagai berikut :

1. Lautnya cukup luas (selat Makassar, Teluk Bone dan laut Flores) dan didalamnya hidup beraneka ragam jenis ikan laut.
2. Danaunya cukup luas (Danau Tempe, Sidenreng, Towuti

- dan Matana) yang didalamnya hidup berjenis-jenis ikan air tawar.
3. Mempunyai sungai yang cukup besar seperti sungai Walanae, sungai Cenrana, sungai Saddang, sungai Bila, sungai Jeneberang, sungai Pangkajene, sungai Maros, sungai Tangka dan lain sebagainya.
 4. Daerah pertambakan yang cukup luas tersebar di sepanjang pantai Pangkep, Barru, Pinrang, Bone , Luwu, Polmas dan Majene.
 5. Keahlian penduduknya utamanya suku Bugis dalam membuat perahu pinisi dan lambo sejak dahulu kala.
 6. Telah mempunyai hukum pelayaran sejak dahulu yang sekarang ini telah dibukukan dan diberi nama " Hukum Pelayaran Ammana Gappa ".

C. PAKKAJA (BUGIS) NELAYAN DAN JENISNYA.

Yang dimaksud Pakkaja (Nelayan) dalam tulisan ini ialah orang-orang yang kerjanya menangkap ikan baik di - sungai, didanau maupun di laut.

Nelayan menurut tempatnya ia bekerja dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1. Nelayan darat yaitu orang-orang yang kerjanya menangkap ikan disungai atau didanau.
2. Nelayan laut yaitu orang-orang yang kerjanya menangkap ikan di air payau atau di laut.

Menurut waktu yang digunakannya untuk menangkap/memeliha- ra ikan, nelayan dapat dibedakan atas :

1. Nelayan penuh yaitu orang-orang yang seluruh waktunya digunakan untuk menangkap/memelihara ikan.
2. Nelayan sambilan utama yaitu orang-orang yang sebagian besar waktunya digunakan untuk menangkap / memelihara ikan, tetapi disamping itu dia mempunyai juga pekerjaan lain.
3. Nelayan sambilan tambahan yaitu orang-orang yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk bekerja sebagai nelayan dan disamping itu dia mempunyai pekerjaan utama yang lain.

Hasil perikanan dari daerah ini yang berupa ikan kering, teripang, rumput laut dan lain sebagainya sejak dahulu kala telah banyak dikirim ke pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi Utara, Maluku bahkan juga sudah ada yang dikirim ke luar negeri.

BAB. III.

BERBAGAI JENIS ALAT PENANGKAP IKAN DI SULAWESI SELATAN.

a. Yang memakai alat pengait.

1. Pangawang (Bugis).

Pangawang yaitu alat penangkap ikan di danau dan di sungai yang menggunakan mata pancing ukuran besar yang diikatkan pada ujung seutas tali. Alat ini tidak menggunakan tangkai, melainkan gagang yang sekaligus sebagai pengapung yang terbuat dari ARASO (semacam tebu tetapi tidak mengandung gula) yang panjangnya \pm 30 cm.

Bahagian dari sebuah pangawang ialah :

- a. Sepotong araso panjangnya \pm 3 cm.
- b. Seutas tali dari benang panjangnya \pm 3 cm.
- c. Sebuah mata pancing ukuran besar.

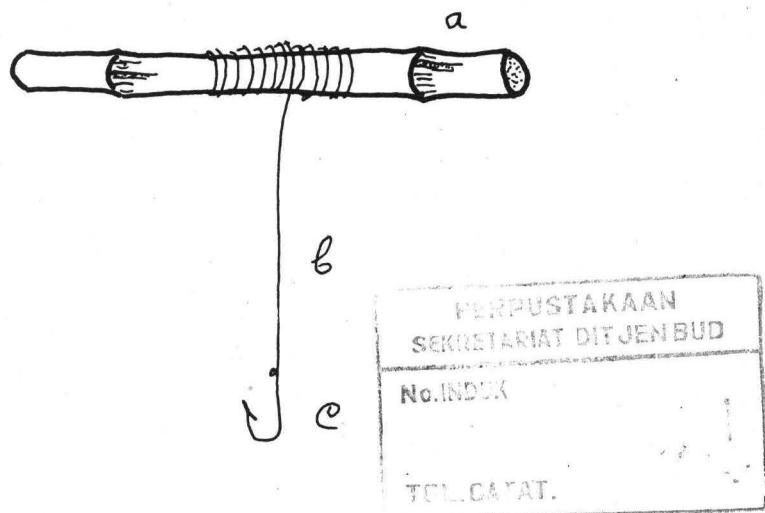
(Lihat gambar di hal. 10)

Cara Penggunaannya :

Setelah mata pancingnya diberi umpan, alat ini diapungkan (dipasang) di air yang diperkirakan ada ikan. Umpamanya biasanya terdiri dari cacing tanah atau anak kodok. Untuk mengetahui ada tidaknya ikan yang memakan umpan yang diamati ialah pengapungnya (arasonya), bila pengapung ini bergerak, maka itu pertanda bahwa umpan - nya sedang dimakan ikan. Untuk itu si pengamatnya segera menariknya.

Dengan demikian ikan yang sedang memakannya dapat terkait (Tertangkap).

Jenis ikan yang biasanya tertangkap ialah ikan gabus, ikan tawas, ikan sepat, ikan leleh dan sebagainya.



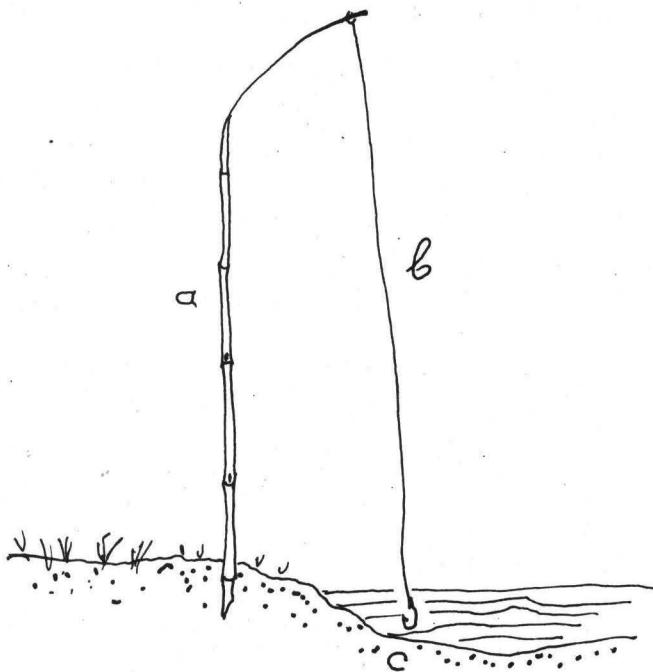
Gambar sket penulis, menurut petunjuk La Dasong
(nelayan dari Desa Lise).

2. Pakadok (Bugis) = Pancing tancap.

Alat ini sejenis dengan pancing tetapi tidak memakai pengapung, dan cara penggunaannya tidak perlu diamati (ditunggui).

Bahagian sebuah pakadok ialah :

- a. Sebatang bambu kecil sebagai gagang/tangkai.
- b. Seutas tali panjangnya ± 7 m.
- c. Sebuah mata pancing.



Gambar sket penulis, menurut petunjuk La Habe
(petani dari Desa Bulo Rappang)

Cara Penggunaannya :

Setelah diberi umpan, alat ini ditancapkan di - pinggir sungai/danau/tambak yang diperkirakan ada ikan. Umpannya biasa terdiri dari anak ikan kecil-kecil atau anak kodok.

Pada umumnya alat ini dipasang (ditancapkan) pada waktu sore hari, dan mengangkatnya pada waktu pagi hari. Jadi pemasangannya pada malam hari. Karena alat ini tidak ditunggui, maka setiap satu pakkadok paling banyak dapat mengait ikan satu ekor.

Jenis ikan yang ditangkap dengan alat ini ialah ikan yang besar-besar seperti ikan gabus dsb.

3. Campak = bibbi (Bugis).

Alat ini sejenis juga dengan pancing tetapi tidak memakai tali dan pengapung. Digunakan untuk menangkap ikan gabus yang baru beranak (yang sedang mengawasi anaknya yang masih kecil).

Sebuah Campak terdiri dari :

- a. Sebatang bambu sebesar ibu jari kaki, panjangnya \pm 4 m.
- b. Sepotong raukang (rotan kecil) sebesar kelengking panjangnya \pm 40 cm diikatkan pada ujung bambu.
- c. Dua buah kaki belibis (itik) yang sudah dikeringkan (diawetkan) diikatkan pada ujung rotan itu.
- d. Dua atau tiga mata pancing diikatkan pada telapak kaki belibis itu.



Gambar sket penulis, menurut petunjuk Labbase
 (petani dari Desa Bulo Rappang).

Cara Penggunaannya :

Setelah diberi umpan (umpannya biasanya terdiri dari perut ayam atau daging sapi / kerbau lalu digerak gerakkan dipermukaan air dimana ikan gabus yang baru beranak itu sedang menjaga anaknya.

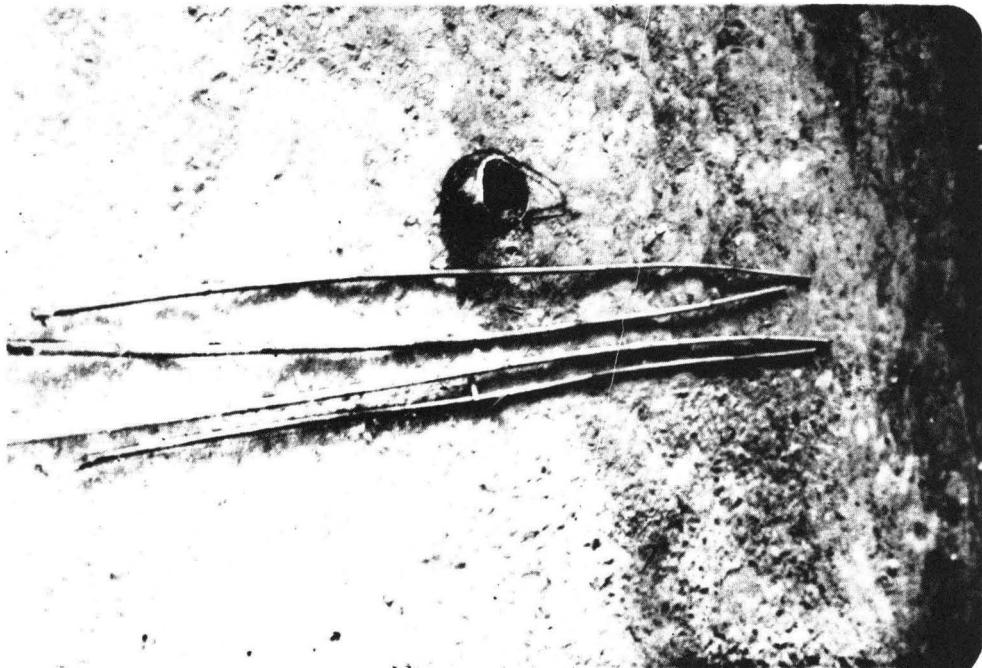
Bila induk ikan itu mendengar bunyi gerakan itu maka dia marah dan menerkam umpan yang ada pada pancing itu. Dengan demikian ia dapat terkait dan tertangkap. Jenis ikan yang dapat ditangkap hanyalah ikan gabus yang baru beranak.

4. Meng (Bugis) = Pancing.

Pancing adalah salah satu alat penangkap ikan yang dikenal diseluruh Nusantara.

Alat ini terdiri dari :

- a. Sebatang bambu kecil yang panjangnya \pm 2,5 m.
- b. Seutas tali panjangnya \pm 5 m.
- c. Mata pancing satu buah.
- d. Pengapung yang terdiri dari semacam rumput-rumputan yang disebut Attelle panjangnya \pm 5 cm.



Meng (Pancing), Foto Penulis.

Cara Penggunaannya :

Setelah diberi umpan dari telur sugga, cacing atau udang kecil, lalu alat ini dipasang diair yang diperkirakan ada ikan didalamnya. Setelah itu diamati pengapungnya, bila pengapung itu bergerak itu pertanda bahwa umpannya dimakan ikan.

Untuk itu harus ditarik, dengan demikian ikan yang sedang memakan umpan itu dapat terkait dan tertangkap. Semua jenis ikan dapat ditangkap dengan alat ini.

b. Jaring.

1. Juluk (Bugis) = Jaring kantong.

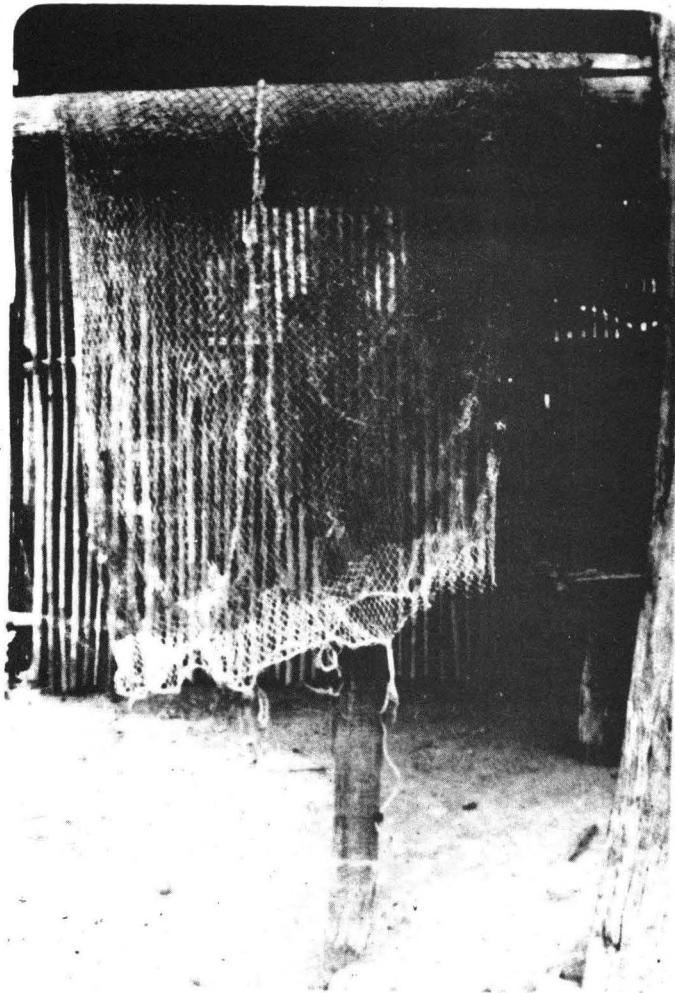
Alat ini digunakan diair yang sedang mengalir. Bahannya terdiri dari pada benang biasa atau benang nilon. Cara membuatnya sama dengan menyirat jala.

Ukurannya biasanya tergantung kepada kemauan yang empunya, tetapi yang umum \pm 3,5 m. dan garis tengah mulutnya \pm 2,2 meter.

(Lihat foto di hal. 16.)

Cara menggunakannya :

Alat ini dipasang ditempat air mengalir, dengan menghadapkan mulutnya kearah yang berlawanan ariran air. Dengan demikian ikan yang terbawa hanyut oleh arus air dapat masuk kedalam juluk itu, dengan kata lain dapat ditangkap. Semua jenis ikan dapat ditangkap dengan alat ini.

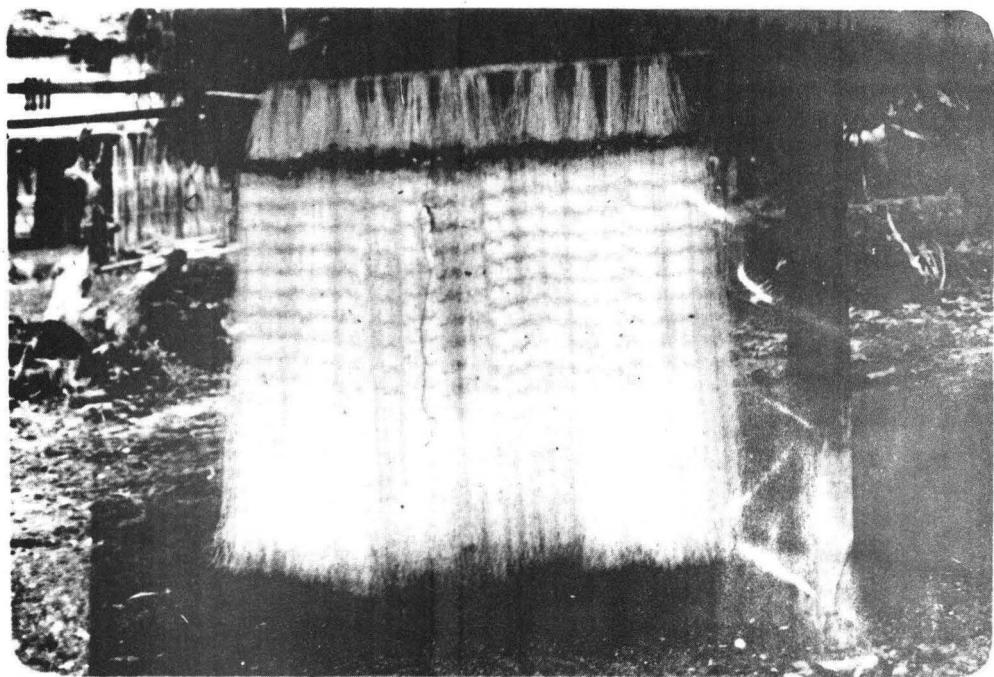


Juluk sementara dikeringkan
Foto Penulis.

2. Lanrak (Bugis)

Lanrak ialah sejenis alat penangkap ikan yang berupa jaring. Bentuknya persegi empat panjang. Minimal panjangnya 7 meter. Alat ini biasanya dipakai disungai; didanau, ditambak atau dilaut.

Supaya alat ini dapat tenggelam kedalam air maka diberi pemberat yang biasanya terdiri dari batu atau timah. Sedangkan dipinggir atasnya diberi pengapung yang terdiri dari jenis kayu yang mudah terapung, bahkan sekarang dipakai potongan-potongan gabus atau bola-bola kecil dari plastik. Pengapung ini sekaligus menjadi pertanda ada tidaknya ikan yang terjaring. Makin besar gerakan pengapung itu menandakan makin banyak ikan yang terjaring.



Lanrak sementara dikeringkan.

Foto = Penulis

Adapun cara penggunaannya lihat foto berikutnya.



Cara penggunaan Lanrak

Foto = Penulis

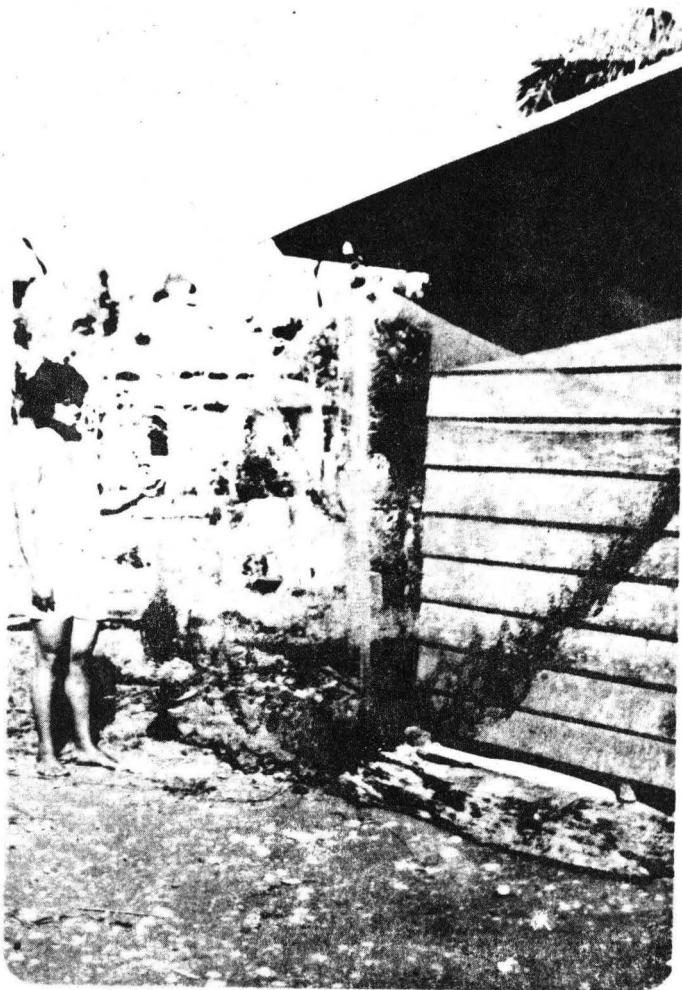
3. Jala Buang.

Jala buang ialah sejenis alat penangkap ikan yang berupa jaring berbentuk kerucut.

Cara penggunaannya ialah dengan jalan melemparkannya ke tempat dimana diperkirakan ada ikan.

Baik disungai, didanau, ditambak atau dilaut. Agar supaya jala ini mudah tenggelam maka diberikan pemberat pada pinggir bawahnya. Pemberat ini biasanya terdiri dari kawat yang dibentuk berupa cincin atau timah yang dibentuk berupa balok kecil. Alat pemberat ini pulalah yang membentuk kantong dari jala itu, agar ikan yang terjaring tidak mudah lepas kembali.

Sedangkan alat untuk menarik kembali setelah jala itu tiba didasar sungai atau danau maka diujung jala itu diberi tali atau rotan kecil yang panjangnya kira-kira 5 meter. Tali ini disebut Tonci Jala.



Jala buang sementara dikeringkan.

Foto = Penulis



“Cara penggunaan jala buang.

Foto = Penulis.

4. Dakkang (Bugis) = Jaring Kepiting.

Alat ini dipergunakan untuk menangkap kepiting ditambak atau dipinggir laut.

Bagian-bagiannya ialah :

- a. Gagang tancap yang terbuat dari kayu atau bambu.
- b. Jaring yang berbentuk lingkaran.



Dakkang dan cara penggunaannya.

Foto = Penulis.

Cara penggunaannya:

Penggunaan alat ini biasanya dikombinasikan dengan bunre salo, seperti terlihat pada foto diatas.

5. Bunre Salo (Bugis) = Jaring kecil.

Alat ini digunakan untuk menangkap ikan disungai , biasanya digabungkan penggunaannya dengan tua / hamare (Bugis) = tuba (racun).

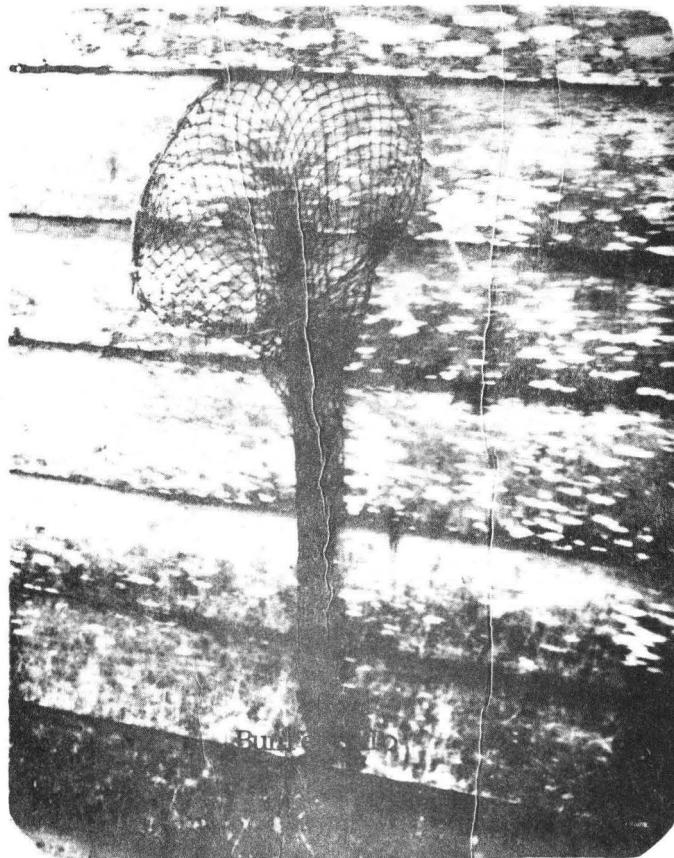
Bahannya ialah benang biasa. Cara membuatnya sama dengan cara menyirat jala.

Bahagian-bahagiannya :

a. Jaring kantong yang panjangnya 72 cm.

Garis tengahnya 34 cm.

b. Gagangnya yang terbuat dari belahan bambu atau rotan

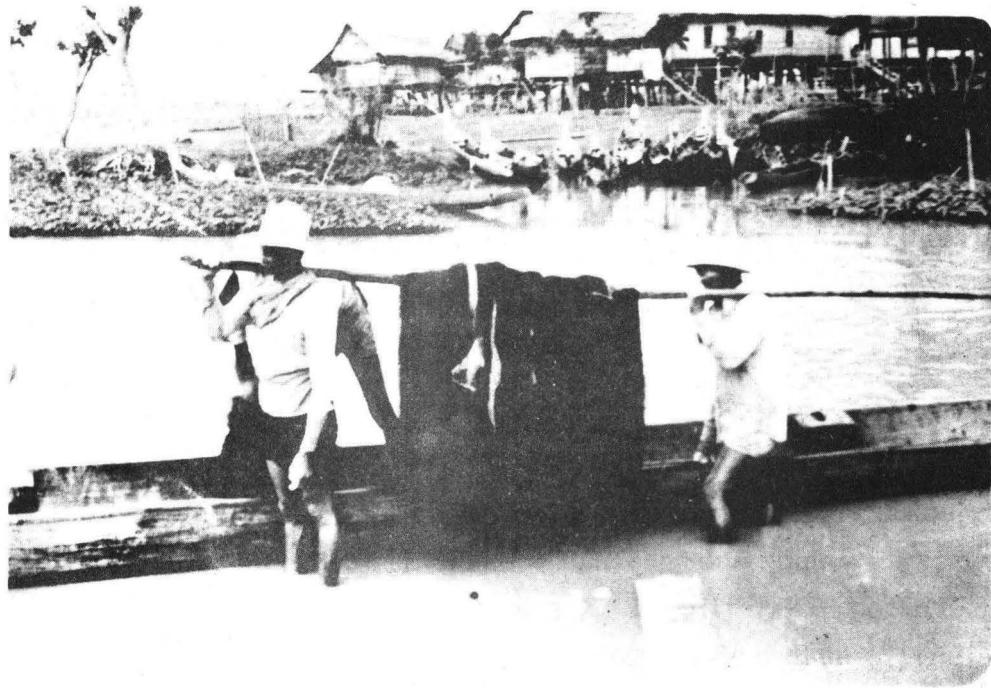


6. Bunre Loppo (Bugis) = Jaring kantong yang lebih besar.

Alat ini digunakan untuk menangkap ikan didanau atau dilaut. Bahannya yaitu benang biasa atau benang nylon atau benang tasi. Cara membuatnya sama dengan cara membuat jala.

Ukurannya :

- Panjang = 50 m
- Lebar = 3 m



Bunre Loppo

Foto Penulis



Bunre Loppo sementara dikeringkan
Foto Penulis.

Cara Menggunakannya :

Alat ini direntangkan dalam air yang diperkirakan ada ikan. Bila diperkirakan sudah banyak ikan yang dapat terjaring, kedua ujung alat ini ditarik pelan-pelan naik keatas perahu untuk mengeluarkan ikan yang terjaring.

Demikianlah dilakukan berulang-ulang.

Semua jenis ikan dapat ditangkap dengan alat ini.

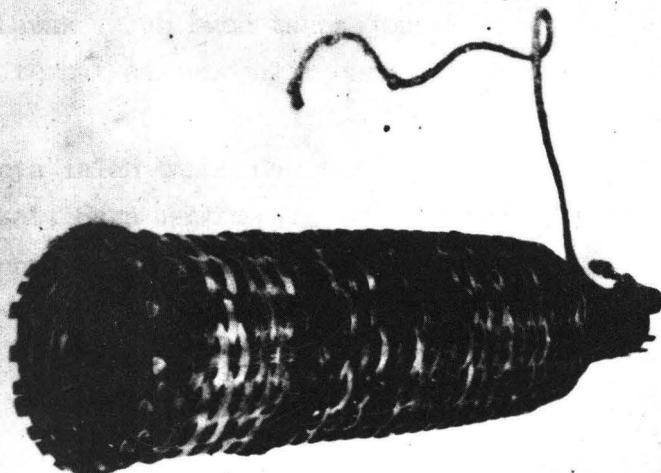
c. Yang menggunakan klep.

1. Bubu

Alat ini digunakan untuk menangkap ikan disungai /didanau/ditambak. Bahannya ialah bambu yang dibelah, sebesar 1 cm s/d 2 cm, kayu kecil (rotan) dan tali atau lakkerring (semacam tumbuhan menjalar dihutan) sebagai pengikat.

Ukurannya :

- Panjang = 60 s/d 2 m
- Garis tengahnya = 30 s/d 40 cm



Bubu Salo, Foto Penulis

Bubu, Foto La Galigo

Cara Penggunaannya :

Alat ini ditenggelamkan dalam air, dalam jangka waktu tertentu. Tempat menenggelamkannya boleh dalam air mengalir atau air tenang. Untuk menjaga agar ikan yang masuk didalamnya tidak lagi keluar kembali, maka alat ini diberikan jone/jongek (klep) pada mulutnya yaitu alat penahan ikan yang masuk, untuk tidak keluar kembali.

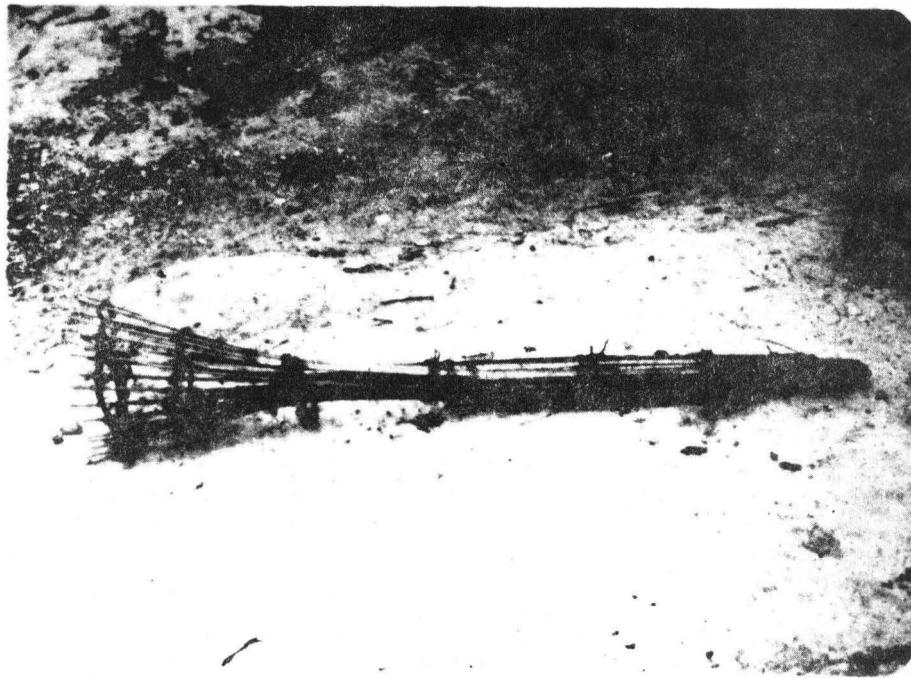
Semua jenis ikan dapat ditangkap dengan alat ini.

2. Lawak (Bugis)

Lawak ialah bubu tanpa jongek/jone (klep) digunakan di tempat air mengalir deras, seperti dipematang sawah.

Bahannya ialah bambu dan tali atau lakkering untuk pengikat. Cara membuatnya sama dengan cara membuat bubu. Ukurannya :

- Panjang = 130 cm
- Garis tengah mulutnya = 30 s/d 40 cm.



Lawak, Foto Penulis.

Cara Penggunaannya :

Alat ini dipasang ditempat yang airnya deras dengan menghadapkan mulutnya kearah yang berlawanan dengan arus air yang mengalir.

Semua jenis ikan dapat ditangkap dengan alat ini.

3. Salakka / Salekko (Bugis)

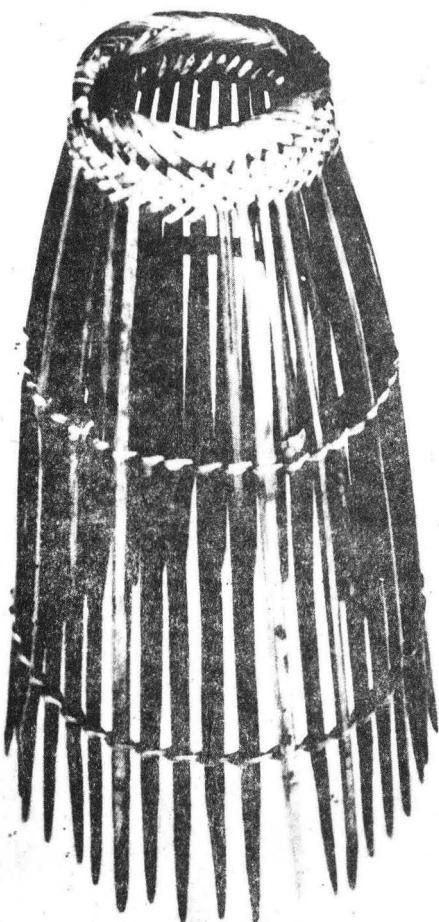
Alat ini digunakan menangkap ikan disawah, di -

sungai, ditambak atau didanau. Bahannya terdiri dari bambu yang dibelah - belah sejumlah 44 buah atau lebih dan rotan / tali atau lakkering untuk pengikat.

Bentuknya seperti kerucut terpancung.

Tingginya = 60 cm, garis tengah alasnya = 40 cm dan garis tengah puncaknya = 15 cm.

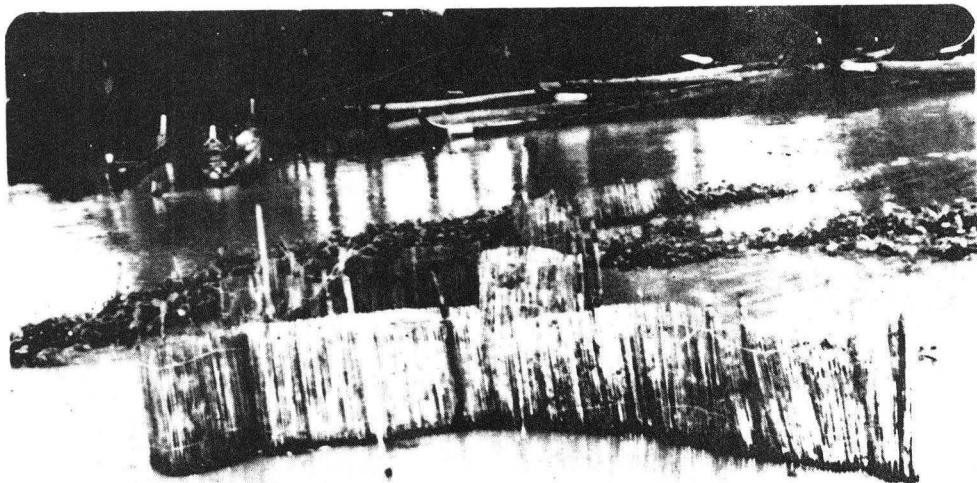




Salakka / Salekko
Foto La Galigo

4. Bellek.

Bellek ialah alat penangkap ikan yang terdiri dari bambu yang telah dibelah-belah lalu disusun dan diikat dengan rotan atau tali ijuk atau tali sabut. Alat ini digunakan disungai, didanau, ditambak atau dilaut. Fungsinya ialah mengumpulkan ikan pada ruang-ruang yang telah disediakan lalu ikan itu ditangkap dengan bunre atau serok. Jadi dengan alat ini nelayan membuat bangunan-bangunan khusus dengan jalan menancapkan alat itu pada dasar danau atau laut.



Sebuah bellek disungai Wette (Sidrap)

Foto = Penulis



Empat orang nelayan sedang menangkap
ikan dalam Bellek.

Foto = Penulis.

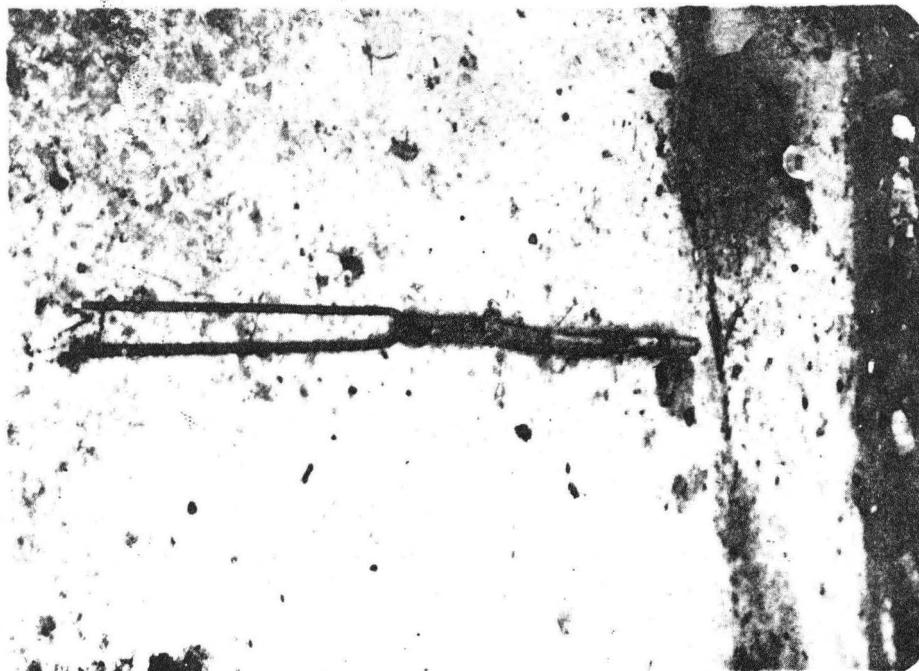
d. Alat Tusuk.

1. Pamulu (Bugis)

Alat ini digunakan untuk menangkap ikan yang berada didalam/dibawah lumpur atau dibawah onggokan rumput yang sukar dilihat langsung dengan mata kepala.

Bahannya terdiri dari dua batang besi sebesar tali jendela rumah dan sepotong bambu yang panjangnya \pm 0,5 meter.

Cara membuatnya: Ujung kedua batang besi itu diruncing sedemikian rupa sehingga mudah menembus apa-apapun yang terkena olehnya, lalu diberi hulu dengan bambu.



Pamulu, Foto Penulis.

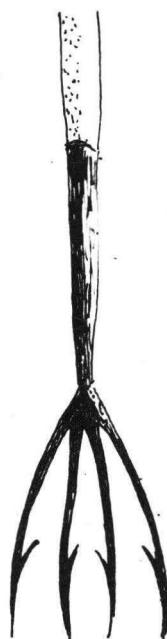
Cara Menggunakannya :

Alat ini ditusukkan berulang-ulang kedalam lumpur atau onggokan rumput yang diperkirakan mengandung ikan didalamnya. Jenis ikan ditangkap dengan alat ini ialah seperti : ikan gabus, belut dsb.

2. Kanjai (Bugis) = Garpu.

Alat ini digunakan menangkap ikan yang sedang di permukaan air, baik karena ia sementara mencari makanan maupun setelah dia kena tua (racun).

Mengenai bentuk alat ini, lihat foto :



Kanjai, Foto Penulis

Cara Penggunaannya :

Alat ini dilempar kearah ikan yang menjadi sasaran jadi alat ini memerlukan ketangkasan.

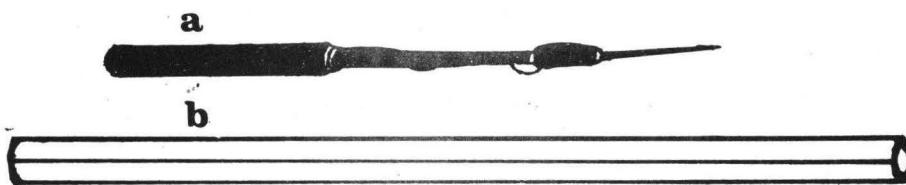
Ikan yang dapat ditangkap dengan alat ini hanyalah ikan yang cukup besarnya.

3. Seppu (Bugis) = Sumpitan.

Seppu ialah alat penangkap ikan yang biasa digunakan untuk menangkap ikan yang sedang mengapung diair yang jernih.

Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu :

- a. Mata seppu (mata sumpitan yang ujungnya punya kait) diikat dengan seutas tali.
- b. Pipa sumpitan yang terbuat dari kayu yang dilobangi ditengahnya.



Seppu, Foto = Penulis

Cara Penggunaannya :

Bila telah didapatkan ikan yang sedang mengapung maka secara pelan-pelan mata sumpitan itu dimasukkan kedalam pipanya. Setelah itu pipa sumpitan diarahkan ke pada ikan yang menjadi sasaran. Bila arahnya sudah tepat maka sumpitan itu ditiup dengan sekuat tenaga agar anak sumpitan itu meluncur kearah ikan tersebut. Bila ikan itu terkena maka tali pengikatnya ditarik. Jenis ikan yang biasa ditangkap dengan seppu seperti : Ikan Gabus dan sebagainya.

e. Racun.

1. Tua (Bugis) = Racun ikan.

Tua adalah sejenis tumbuhan menjalar. Air batang akar atau kulitnya mengandung racun yang dapat membunuh ikan. Oleh karena itu dahulu oleh petani-petani didesa sengaja menanam tumbuhan ini untuk diambil racunnya. Racunnya bisa digunakan membunuh ikan disungai, didanau atau ditambak.



Tua (Bugis) = Racun

Foto = Penulis

Cara Penggunaannya :

Akar atau batang dari tua ini ditumbuk kemudian diberi air secukupnya lalu diperas dan airnya ditampung pada suatu wadah.

Pada tempat (disungai atau didanau) yang diperkirakan ada ikan, air tua itu dituang sedikit demi sedikit hingga merata.

Dengan demikian ikan yang ada disungai itu yang naik kepermukaan akan terkena racun sehingga mabuk (tak sadarkan diri).

Dengan demikian mudah ditangkap. Untuk menangkap yang telah mabuk itu digunakan bunre atau serok.

Jenis ikan yang biasa ditangkap dengan tua ialah : ikan tawas atau ikan leleh.

BAB. IV.

SISTIM UPACARANYA

I. Sebelum penangkapan dimulai (sebelum turun kedanau).

a. Maccera Tappareng.

Maccera tappareng ialah suatu upacara makan bersama yang diadakan pada bulan januari setiap tahun oleh para nelayan danau di Salo Wette Kampung Wette E Kecamatan Panca Lautan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang. Tujuannya ialah memohon doa restu kepada Tuhan (dewata) agar selama masa penangkapan ikan diberi rezeki dan keselamatan.

Upacara ini dipimpin oleh Ponggawa Pakaja (Penghulu Nelayan), dalam upacara ini diadakan pemotongan hewan seperti : kerbau, kambing atau sapi. Hewan-hewan korbanan ini dimasak, kemudian dimakan bersama dengan sokko petan rupa (ketan 4 macam warna) yaitu : putih, hitam, merah dan kuning.

Untuk memeriahkan upacara ini diadakan perlombaan perahu antar nelayan kampung dan berlangsung antara 3 s/d 7 hari. Pada saat berlangsungnya upacara oleh pemegang adat (Pemerintah) setempat diadakan beberapa pengumuman antara lain:

1. Peraturan-peraturan yang harus dipatuhi selama musim penangkapan ikan.
2. Pelelangan Ongko (Daerah penangkapan tertentu yang tidak boleh dimasuki tanpa izin dari yang memeliharanya).

3. Daerah terlarang dan daerah bebas penangkapan.
- b. Attoana Turungan (Makassar) = Maccera Tasik (Bugis)
- Attoana turungan yaitu upacara makan bersama diperahu dipinggir pelabuhan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan . Maksud dan tujuan upacara ini ialah sebagai doa bersama agar selama musim penangkapan ikan yang akan berlangsung diberi reski berupa ikan yang banyak dan keselamatan dilaut.
- Dalam upacara ini diadakan pembacaan Kitab Barazanji serta doa selamat kepada Nabi Muhammad S.a.w. oleh imam kampung. Upacara ini dihadiri oleh semua nelayan dikampung itu bersama keluarganya. Dalam upacara ini diadakan sesajen yang terdiri dari ketan hitam, telur ayam dan pisang yang telah masak, biasanya loka panasa atau onti te'ne. Upacara maccera tasik berlangsung selama satu hari.
- c. Mappanre Lopi / Biseang.
- Mappanre lopi ialah makan bersama diperahu yang akan digunakan pada musim penangkapan ikan yang akan berlangsung. Ini merupakan upacara mohon restu dari Tuhan agar diberi reski dan keselamatan selama melaksanakan penangkapan ikan.
- Upacara ini dihadiri oleh seluruh anggota beserta keluarga dari pemilik perahu itu. Pada upacara ini diadakan pembacaan Kitab Barazanji oleh penghulu Agama (Imam) kampung setempat.

Pada upacara ini dihidangkan makanan berupa sokko pute (ketan putih), telur, cendolo (cendol), ompo-ompo (onde-onde), loka barangeng (pisang barangeng) untuk dimakan bersama. Acara makan bersama ini di-dahului dengan pembakaran kemenyan dan berlangsung selama satu hari.

II. Sesudah selesai musim penangkapan.

Setelah selesainya musim penangkapan ikan baik di-laut maupun didanau, maka diadakan pula upacara syukuran yaitu memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala reski yang telah diberikan selama turun kedanau.

Adapun pelaksanaan upacara syukuran ini sama dengan upacara sebelum penangkapan ikan dimulai baik sistim pengucapan doanya, maupun tempat pelaksanaannya.

III. Pemali (Pantangan)

A. Bagi Nelayan.

Seorang nelayan yang sedang melaksanakan tugasnya harus mengikuti satu aturan yang menjadi ketentuan dalam tradisi penangkapan ikan di Sulawesi Selatan.

Aturan-aturan tersebut memuat larangan - larangan (Pantangan-pantangan) dan kewajiban yang berhubungan dengan jenis ikan yang akan ditangkap.

Pada waktu akan menangkap ikan terbang (tarawani) (Bugis), tuing-tuing (makassar), maka nelayannya

diharuskan mengucapkan kata-kata yang mengandung pengertian hubungan wanita dan laki-laki, baik hubungan sex maupun hubungan cinta, seperti : Makkenru (ber-setubuh), anak dara bello (gadis cantik), engkani meiye lessi lebbae makessi ri pabbusa-busa artinya disini puki lebar yang enak.

Hal ini dimaksudkan agar ikan-ikan itu mau berkumpul ditempat dimana alat penangkap ikan telah dipasang. Menurut kepercayaan orang-orang Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) bahwa ikan terbang itu termasuk ikan mangurek-ngurek (hypersex), alat penangkapnya dianggap wanita sedangkan ikan terbang itu sendiri sebagai laki-laki yang selalu ingin ber-setubuh. Jadi kalau dia mendengar kata - kata yang berhubungan sex maka dia akan merasa senang berkumpul ditempat itu. Jadi fungsi ucapan - ucapan tersebut sebenarnya adalah merupakan umpan bagi ikan terbang.

Sedangkan pada waktu akan menangkap jenis ikan lain (bukan ikan terbang), maka si nelayan itu harus mengucapkan kata-kata sopan, halus dan terpuji misalnya lokkani mai artinya datanglah kemari, kianre ni kipoji-pojie artinya makanlah yang anda sukai dsb. Terlarang bagi mereka menyebut-nyebut nama - nama binatang darat yang berkaki empat seperti : Babi , rusa, lembu, kerbau dan sebagainya. Karena bila menyebut nama-nama binatang seperti itu akan menyebabkan ikan itu akan menjauh dari tempat nelayan, sebab mereka takut mendengar nama-nama binatang darat yang

berkaki empat.

Seorang nelayan yang akan berangkat kelaut / ke danau terlarang :

1. Makan sokko pulu bolong (ketan hitam) karena hal ini akan menyebabkan nelayan tidak dapat melihat tempat ikan berada dan juga ikan tidak dapat melihat umpan dari pancing nelayan itu, warna hitam itu bermakna gelap atau buta.
2. Mendengar kata-kata yang mengandung pengertian hampa atau kosong atau habis seperti:degaga (tidak ada), leppe (lepas), cappu (habis) dsb. Tetapi sebaliknya paling baik berangkat bila dia mendengar kata-kata yang mengandung pengertian ada penuh, tangkap dan sebagainya. Seperti tikken manengi (tangkap semua), pennoowi (kasi penuh) dan sebagainya.

B. Bagi Isteri Nelayan

Isteri seorang nelayan pada saat suaminya berangkat menangkap ikan (maddilau) tidak boleh putuskan hubungan batinnya, tetapi sebaliknya dia harus jalin terus hubungan itu seerat mungkin, karena sesungguhnya mereka itu adalah satu.

Oleh karena itu bila suami sedang bertugas di laut atau didanau, maka si isteri berkewajiban pula menjaga pantangan menurut adat pakkaja/pajukua yaitu:

1. Si isteri tidak boleh membuka rambutnya didekat pintu rumah.
2. Tidak boleh membakar tempurung kelapa.

3. Tidak boleh membelah atau memotong kayu atau tali.
4. Saji nasi tidak boleh jatuh kelantai
5. Tidak boleh memasak pada waktu sore hari
6. Tidak boleh mengosongkan rumahnya.

BAB. V.

K E S I M P U L A N .

Kesimpulan-kesimpulan.

1. Menangkap ikan sebagai salah satu bagian mata pencaharian hidup di Sulawesi Selatan erat hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada rentetan upacara yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu oleh seorang nelayan.

2. Alat-alat penangkap ikan tradisional Sulawesi Selatan, baik bentuknya maupun bahannya sangat dipengaruhi oleh keadaan alam setempat.

Hal ini dapat dilihat pada peralatan yang digunakan dilaut dan didanau, walaupun namanya sama namun bentuk dan bahannya sering berbeda.

3. Dalam penggunaan alat-alat tersebut diatas sangat membutuhkan ketekunan dan ketangkasan dari nelayan.

4. Sebagai akibat dari pembangunan yang dilaksanakan disegala bidang, maka peralatan penangkapan ikan tradisional, telah banyak mengalami perubahan, baik bentuk maupun bahannya, bahkan sudah banyak yang tidak digunakan lagi dan digantikan dengan alat-alat baru yang lebih moderen.

5. Orang Sulawesi Selatan juga sejak dahulu kala telah menganut sistem pasangan berlawanan, hal ini dapat dilihat seperti adanya hari baik dan hari buruk, hari berisi, hari kosong dan sebagainya.

S a r a n .

Dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa yang merupakan kekayaan bersama, maka Museum La Galigo Ujung Pandang mulai sekarang perlu melengkapi koleksinya dibidang perikanan.

LAMPIRAN I.

NAMA-NAMA IKAN YANG BIASA DITANGKAP/ UMUM DIPELIHARA DI SULAWESI SELATAN.

- Ikan air tawar dan payau :

1. Ikan Bandeng.
2. Ikan Belanak
3. Ikan Mujair
4. Ikan Tawes
5. Udang Putih
6. Udang Windu
7. Udang Borong
8. Kepiting
9. Ikan Mas
10. Ikan Gurami
11. Ikan sepat siam
12. Ikan Gabus
13. Ikan Leleh
14. Ikan Samarinda (piawang)
15. Ikan Bungo (Bugis)
16. Belut
17. Alame (Bugis) = Udang kecil
18. Oseng (Bugis)
19. Ikan Bete (Bugis)
20. Masapi (Bugis)

PETA
SULAWESI SELATAN
DENGAN
PEMBAHAGIAN KABUPATEN
SKALA: 1: 3.725.000



Daftar Informan.

1. N a m a : La Dasong.
Pekerjaan : T a n i
Alamat : Desa Lise Sidrap.

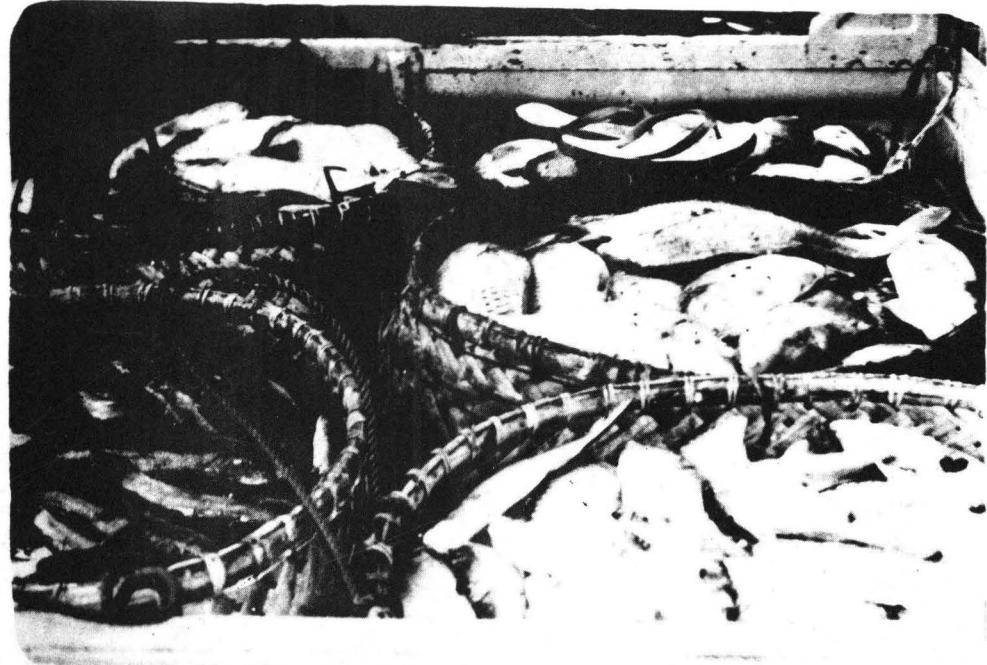
2. N a m a : H. Haruna
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Pangkajene Sidrap

3. N a m a : Muh. Yunus
Pekerjaan : P e t a n i
Alamat : Allekkuang Sidrap

4. N a m a : M. Akib
Pekerjaan : Kepala SD
Alamat : Desa Lise Sidrap

5. N a m a : Drs. Muh. Mawi
Pekerjaan : Penilik TK / SD
Alamat : Tanru Tedong Sidrap

6. N a m a : M. Dahlan Haruna
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
Alamat : Pare - Pare
7. N a m a : M. Jafar Usman
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Alamat : Pare - Pare
8. N a m a : H. A. Hamzah
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Bacukiki Pare - Pare
9. N a m a : D a g a
Pekerjaan : T a n i
Alamat : Bajoe Bone
- 10 N a m a : K a s s e
Pekerjaan : T a n i
Alamat : Sinjai



Ikan-ikan yang baru ditangkap siap untuk dibawah kepasar



Bergotong royong membersihkan ikan sebelum diberi garam.



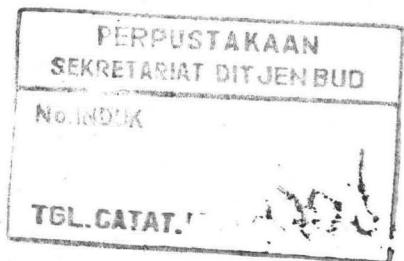
Kerja sama suami isteri memperbaiki alat penangkap ikan.



Perkampungan nelayan ditepi danau Tempe

DAFTAR BACAAN

1. ALI MARYABAN, dkk " Perikanan Laut di Indonesia, Canaco Bandung tahun 1974.
2. DIREKTUR JENDRAL PERIKANAN, Departemen Pertanian " Standard Statistik Perikanan ". Jakarta tahun 1975
3. RASYID MAPPAGILING, dkk. " Monografi Daerah Sulawesi Selatan " Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta.



 Perpust
Jender